

KONTEKSTUALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM REVOLUSI KARBALA

Dina Y. Sulaeman

Universitas Padjadjaran Bandung

dina_rana@yahoo.com

Abstract

This paper aims to describe the characters of women in the revolution of Karbala, then synthesize them into a contemporary context, in order to realize a peaceful of religious communities. The findings showed that the incident of Karbala revolution were dominated by the character of women. Sayyidah Zainab, the sister of Imam Hussein, proved able to raise awareness of people with speech techniques in its efforts against the forces of Yazid. The lessons from these events are a spirit and knowledge, that the history often noted female fighters are very dominant, such as her in Karbala revolutions. Hopefully, the women in general can take the wisdom and learning well. With science and her softness, women were able to minimize conflict so as to create a peaceful society as well as religious.

Keywords: The character of women, Karbala, peaceful, religious

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan karakter perempuan dalam revolusi Karbala, kemudian mensintesis mereka ke dalam konteks kontemporer. Hasilnya, menunjukkan bahwa insiden revolusi Karbala didominasi oleh karakter perempuan. Sayyidah Zainab, adik Imam Hussein, terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dengan teknik pidato dalam upayanya melawan kekuatan Yazid. Pelajaran dari peristiwa ini adalah semangat dan pengetahuan, bahwa sejarah sering mencatat pejuang perempuan yang sangat dominan, seperti Zainab di revolusi Karbala. Selayaknya perempuan pada umumnya dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan dan kelembutannya, wanita mampu meminimalkan konflik sehingga tercipta masyarakat yang damai serta agama.

Kata kunci: Revolusi Karbala, karakter perempuan, damai, religius.

Pendahuluan

Rasulullah datang untuk membebaskan manusia dari penghambaan pada berhala, perbudakan, dan sistem kasta. Beliau membentuk sebuah pemerintahan yang adil, yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga dengan sebaik-baiknya. Baitul mal digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Rasulullah mengenyahkan korupsi, nepotisme, atau kronisme dari pemerintahannya. Namun, setelah wafatnya Rasulullah, sedikit demi sedikit, umat mulai berbalik ke belakang. Secara politik, Islam memang mencapai kemajuan. Kekuasaan wilayah kekhalifahan Islam sudah membentang dari Makkah hingga Kairo. Namun sayang, perluasan kekuasaan itu justru seiring dengan munculnya nepotisme, korupsi, dan ketidakadilan ekonomi. Relasi keluarga menjadi dasar pengangkatan para gubernur dan pejabat. Gubernur-gubernur pemimpin wilayah Islam, hidup bermewah-mewah, sementara rakyat hidup terdinas (Ja'fariyan, 2010: 72).

Setelah kekhalifahan Islam menaklukkan berbagai wilayah, masyarakat muslim pun terdiri dari beraneka suku bangsa dan etnis, mulai dari Arab, Persia, Nabat, Byzantium, dan Turki. Mereka saling bermigrasi dan hidup tersebar di berbagai wilayah. Namun, saat itulah terjadi sistem kasta, dimana kaum Arab dianggap lebih mulia; dan para gubernur yang berasal dari Arab lebih mengutamakan hak-hak warga Arab (Ja'fariyan, 2010: 75).

Diriwayatkan, setelah Imam Ali dibaiat menjadi khalifah, beliau membagikan tunjangan baitul mal sama rata di antara masyarakat yang membutuhkan. Ketika ada yang protes, "Aku adalah orang Arab, sementara dia adalah Mawali, mengapa kami mendapatkan perlakuan yang sama?". Imam Ali menjawab,

"Aku membaca Al Quran, lalu aku pikirkan, di sana aku dapati tidak ada perbedaan kasta, tidak ada perbedaan apapun meski sesayap nyamuk sekalipun antara keturunan Ismail maupun keturunan Ishak." (Jakfariyan, 2010: 76)

Imam Ali ingin melakukan reformasi dalam tubuh kekhalifahan Islam. Namun, tentu saja, reformasi ini mendapatkan

penentangan dari banyak pihak. Penentangan terkeras dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur yang berkuasa atas Syria dan Mesir. Dia melakukan propaganda yang sangat luas, dengan mengirimkan surat-surat ke berbagai wilayah Islam untuk mendiskreditkan pemerintahan Imam Ali. Situasi konflik semakin memuncak dengan pecahnya perang Shiffin, antara dua kekuatan: pasukan Imam Ali dan pasukan Muawiyah. Peperangan hampir dimenangkan pasukan Imam Ali, namun lagi-lagi, Muawiyah menggunakan berbagai taktik propaganda, sehingga pasukan Imam Ali terpecah, dan kalah. Muawiyah secara *de facto* kemudian menjadi penguasa terkuat di seluruh wilayah Islam.

Setelah Muawiyah meninggal (tahun 60 H), dia menunjuk anaknya, Yazid sebagai khalifah. Sejak saat itulah tradisi monarkhi dimulai dalam kekhalifahan Islam (Jakfariyan, 2010: 355). Yazid yang sebelumnya menjadi gubernur di Humas (Syam) dikenal luas memiliki akhlak yang buruk. Dia dengan terang-terangan melakukan berbagai perilaku yang dilarang agama: minum arak, berzina, membunuh orang yang tak bersalah, dan perbuatan keji lainnya. Di bawah kepemimpinan Yazid, penyelewengan terhadap nilai-nilai Islam, bisa dipastikan akan semakin merajalela. Langkah pertama Yazid setelah menjabat khalifah adalah memaksa semua pihak untuk memba'atnya. Siapapun yang menolak, akan dipenggal. Termasuk Imam Husein, putra Imam Ali bin Abi Thalib.

Yazid mengirim surat kepada Walid bin Uthbah, isinya instruksi agar Walid meminta baiat dari warga Madinah, termasuk Imam Husain. "Bila Husain enggan berba'iat, tebaslah kepalanya dan kirimkan kepadaku!" tulis Yazid (Ibnu Thawus, tt: 38). Imam Husein berkata kepada Uthbah,

"Kami adalah keluarga para nabi, pusat risalah Ilahi, dan tempat hilir mudiknya para malaikat. Dengan kami, Allah telah membuka agama-Nya dan dengan kami pula Dia akan menutupnya. Sedangkan Yazid, ia adalah seorang yang fasik, peminum arak dan penumpah darah orang-orang yang tidak bersalah. Dia melakukan maksiat dengan terang-terangan. Demi Allah, ia sama sekali tidak layak untuk menduduki

tempat itu. Orang sepertiku tidak mungkin akan membaiai orang seperti dia.” (Ibnu Thawus, tt: 40)

Di tempat lain, Imam Husein berkata, “Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Jika Islam harus dipimpin oleh orang seperti Yazid berarti Islam telah hancur.” (Ibnu Thawus, tt: 41) Kabar penolakan baiat Imam Husain, memunculkan semangat untuk bangkit melawan Yazid. Kaum muslimin di Kufah mengirimkan 12.000 pucuk surat kepada Imam Husein, memintanya datang ke Kufah dan memimpin perlawanan terhadap Yazid. Dalam surat-surat itu, mereka semua mengakui kejahatan moral Yazid sehingga dia sama sekali tidak pantas menjadi pemimpin kaum muslimin.

Imam Husain pun membawa seluruh keluarganya, termasuk perempuan dan anak-anak, berangkat menuju Kufah. Namun, sebelum tiba di Kufah, oleh pasukan Yazid,¹ mereka dihalang-halangi, hingga tertahan di sebuah wilayah di tepi sungai Eufрат, sekitar 75 km dari Kufah. Tempat itu bernama Karbala. Di sanalah kemudian terjadi pertempuran yang tidak seimbang. Pasukan Imam Husein yang berjumlah 72 orang, gugur syahid setelah bertempur melawan puluhan ribu pasukan Yazid.²

Kehadiran Perempuan dalam Revolusi Karbala

Salah satu fakta menarik dari kisah kebangkitan (revolusi) Imam Husain adalah keikutsertaan kaum perempuan. Kehadiran kaum perempuan dan anak-anak di padang Karbala menjadi jawaban bagi tuduhan bahwa Imam Husein bangkit melawan Yazid adalah demi perebutan kekuasaan. Bila kekuasaan yang menjadi tujuan, mengapa beliau membawa serta keluarganya, termasuk istri, saudara perempuan, dan anak-anak perempuannya yang masih belia?

¹ Pasukan Yazid dipimpin oleh Umar bin Sa'ad; di antara pasukan itu adalah orang-orang Kufah yang semula mengirim surat kepada Imam Husein. Mereka berkhianat setelah intimidasi luar biasa yang dilakukan oleh orang-orang Yazid.

² Pasukan Imam Husein terdiri dari 2 orang anak Imam Hasan (usia 13 dan 11 tahun), 3 orang anak Imam Husain (usia 18, 5 thn, dan 6 bln), 2 anak Sayidah Zainab, 5 saudara laki-laki Imam Husain, 17 keponakan Imam Husain, 32 sahabat (sahabat Rasulullah, maupun para pendukung Imam Ali). Sementara pasukan Yazid, terdiri dari 20.000 pasukan di bawah pimpinan Umar bin Sa'ad (Ibnu Thawus tt: 111).

Kehadiran kaum perempuan dalam revolusi Imam Husain merupakan bagian dari sebuah strategi perjuangan. Imam Husain berangkat ke Kufah dalam kondisi sudah mengetahui bahwa beliau akan syahid terbunuh. Beliau memang memilih kematian daripada hidup terhina, berbaiat kepada seorang pemimpin yang zalim. Namun, kesyahidan itu tak boleh sia-sia. Harus ada yang menjadi penyampai suara perlawanan terhadap kezaliman. Mereka yang ditugasi untuk menyampaikan pesan kebenaran itu, adalah kaum perempuan. Sejarah mencatat bahwa segera setelah 72 pahlawan Karbala gugur syahid, pasukan Yazid membakar tenda-tenda kaum perempuan, merampas harta benda mereka, bahkan merobek baju dan kerudung mereka. Kaum perempuan itu diarak dari Karbala menuju Kufah, lalu dari Kufah menuju Damaskus (Syam) (Ibnu Thawus, tt: 164).

Mari kita bayangkan kondisi psikologis kaum perempuan itu. Dalam satu hari (tanggal 10 Muharam), mereka kehilangan saudara, anak, dan suami. Sayyidah Zainab, adik Imam Husain, kehilangan 2 anaknya, puluhan keponakan, serta 6 saudara laki-laki, termasuk Imam Husain sendiri. Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan orang-orang yang dicintainya itu disiksa, dihujani panah, dan disabet pedang, sampai akhirnya gugur syahid. Dalam kondisi yang sangat berat itu, Sayyidah Zainab harus mampu mengendalikan emosinya. Dia harus mengurus kaum perempuan dan anak-anak yang masih tersisa; termasuk melindungi putra Imam Husain, yaitu Ali Zainal Abidin yang dalam kondisi sakit. Pasukan Yazid waktu itu berusaha membunuh Ali Zainal Abidin, namun berhasil dihalau oleh Sayyidah Zainab dengan kekuatan kata-katanya.

Di sepanjang jalan, ketika mereka diarak dalam keadaan mengenaskan dan dipermalukan, mereka tetap tegar dan terus-menerus mengumumkan kepada khalayak, siapa mereka sebenarnya. Dengan kepala tegak, dengan penuh harga diri dan keanggunan, Sayyidah Zainab berkali-kali berpidato dengan teknik orasi yang mampu membangkitkan kesadaran. Rakyat yang mendengar menjadi terguncang; mereka yang semula mengira bahwa rombongan tawanan itu adalah kaum pembe-bontak, segera menangis histeris dan menyesali, mengapa tidak

membantu keluarga Nabi saat dibantai di Karbala. Jika saja kekuatan itu tidak dimiliki oleh Sayyidah Zainab dan kaum perempuan Karbala, sudah pasti penguasa akan menceritakan hal-hal lain versi mereka. Mereka telah dan akan terus memutarbalikkan fakta; mereka akan memposisikan Imam Husain sebagai pemberontak dan musuh kekhalifahan Islam.

Peran Perempuan Perspektif Islam

Kata perempuan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan lafaz yang berbeda, antara lain *mar'ah, imra'ah, mar'ah, nisa' dan unsa*. Kata *mar'ah* dan *imra'ah* jamaknya *nisa'*. Ada yang mengatakan bahwa akar kata *nisa'* adalah *nasiya* yang artinya lupa disebabkan lemahnya akal (Ma'luf, 1986: 807). Akan tetapi pengertian ini kurang tepat, karena tidak semua perempuan akalnya lemah dan mudah lupa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui (Alwi, 2002: 856). Sedangkan wanita adalah perempuan dewasa (Alwi, 2002: 1268).

Untuk selanjutnya, penulis mengajak lebih jauh melihat surah al-Nisa' ayat 34:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (Perempuan), karena mereka laki-laki telah menafkahkan dari sebagian harta mereka...”

Kata الرجال itu umum, النساء juga kalimat umum, sesuatu yang khusus pada ayat ini adalah Allah memberikan keutamaan kepada sebagian mereka. Keutamaan (*tafdil*) disini yang dimaksud adalah laki-laki kerja dan berusaha di atas bumi untuk mencari penghidupan. Selanjutnya digunakan untuk mencukupi kehidupan perempuan yang di bawah naungannya. (Al-Sya`râwî, tt: 2202). Penafsiran ini hakekatnya berhubungan dengan situasi sosio-kultural waktu tafsir dibuat, oleh karenanya sangat merendahkan kedudukan kaum perempuan.

Berikut akan dideskripsikan beberapa *mufassir* kontemporer yang mengkritisi penafsiran terdahulu; Pertama, Aminah Wadud Muhsin, yang berpendapat bahwa superioritas itu melekat pada

setiap laki-laki (*qowwamuna*) atas perempuan. Hal ini tidak berarti bahwa superioritas tersebut melekat pada setiap laki-laki secara otomatis, sebab hal ini hanya terjadi secara fungsional yaitu selama yang bersangkutan memenuhi kriteria al-Qur'an; memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Ayat tersebut tidak menyebut semua laki-laki secara otomatis superior atas perempuan (Wadud, 1992: 93).

Mufassir kontemporer berikutnya berpendapat bahwa laki-laki bertanggung jawab atas perempuan, oleh karenanya Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, karena mereka (laki-laki) memberi nafkah dari sebagian hartanya. Hal ini tidak bermakna hakiki, melainkan fungsional, artinya jika seorang isteri di bidang ekonomi dapat berdiri sendiri dan memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya, maka keunggulan suaminya akan berkurang (Rahman, 1996: 72).

Ashgar Ali Engineer menambahkan bahwa *qawwamun* disebutkan sebagai pengakuan bahwa dalam realitas sejarah kaum perempuan pada waktu itu sangat rendah dan pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban, sementara laki-laki menganggap dirinya unggul karena kekuasaan dan kemampuan mencari nafkah dan memberikannya kepada perempuan. *Qawwâmûn* merupakan pernyataan kontekstual bukan normatif, seandainya al-Qur'an menghendaki laki-laki sebagai *qawwâmûn*, redaksinya akan menggunakan pernyataan normatif, dan pasti mengikat semua perempuan dan semua keadaan, tetapi al-Qur'an tidak menghendaki seperti itu (Engineer, tt: 179).

Dalam surat lain disebutkan, bahwasannya Allah SWT menyuruh agar setiap mukmin mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kemungkaran. Jadi artinya, sesama mukmin (baik laki-laki maupun perempuan), harus saling mengingatkan, ada kemungkinan posisinya menjadi pemerintah ataupun yang diperintah. Arti yang sederhana juga dimunculkan oleh Sayid Qutub dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, yakni baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpeluang untuk berbuat kebaikan dan menolak kejelekan. Dengan ayat ini pula sekaligus menjadi penegas bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak politik, hak kepemimpinan publik, karena keduanya (baik

laki-laki maupun perempuan) berhak menyerukan dan berbuat kebaikan (*makruf*) dan mencegah kejelekan (*mungkar*), termasuk dalam konteks revolusi Karbala, Sayyidah Zainab dengan ketegasannya mampu membangun semangat rakyat untuk melawan pasukan Yazid yang terbukti dholim.

Dalam surat lain disebutkan,

“... Dan bagi laki-laki (suami) mempunyai satu kelebihan derajat dari perempuan (isterinya)...” (Al-Baqarah, 228).

Berdasarkan surat al-Nisa': 34 di atas, bisa dilihat bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat relatif. Tidak ada dominasi antar keduanya. Kondisi ini memungkinkan bagi perempuan untuk mengambil peran yang vital dalam konteks keluarga, bahkan sampai wilayah kenegaraan, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai dan religius.

Peran Perempuan Perspektif Sosial

Dalam pandangan Mosse (1996: 5), pada setiap masyarakat, peran laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Perbedaan yang dilakukan mereka berdasar komunitasnya, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin. Ditegaskan lagi oleh Arif Budiman, mengenai konstruksi antara peran laki-laki dan perempuan, bahwasannya pada masyarakat primitif, ketika manusia masih hidup mengembara dalam kelompok kecil, bahaya yang paling ditakuti adalah musnahnya kelompok, yang disebabkan matinya anggota kelompok. Karena itu, jumlahnya harus diperbesar dengan cara memperbanyak lahirnya bayi-bayi, tetapi jumlah anak yang lahir masih terbatas. Untuk itu laki-laki banyak dikorbankan, dengan pergi ke medan perang dan berburu, yang mana pekerjaan tersebut dapat membahayakan nyawa, maka muncullah pembagian kerja berdasarkan seks. Perempuan bekerja di dalam rumah, laki-laki bekerja di luar (Budiman, 1981: 30-31). Berdasar dua pandangan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan adalah hasil

konstruksi sosial, begitu juga peran dan fungsi keduanya. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk dikritisi bersama dan disesuaikan dengan konteks yang ada.

Konteks Kekinian: Masyarakat yang Damai dan Religius

Lalu bagaimana dengan kita hari ini, kaum perempuan Indonesia? Tantangan yang ada di hadapan kaum perempuan Indonesia saat ini sungguh kompleks. Namun, bila kita sintesakan dengan konsep masyarakat yang damai dan religius, kita bisa memfokuskan perhatian pada masalah ini. Damai artinya terbebas dari konflik. Penyebab konflik sangat beragam, namun, seperti disimpulkan oleh Barthos & Wher, akar konflik terbagi tiga, yaitu kekayaan, kekuasaan, dan prestise (Barthos & Wehr, 2002: 30). Sementara itu, Pruitt & Rubin menyebutkan adanya faktor *invidious comparison* sebagai penyebab konflik; yaitu ketidakkonsistenan status (Pruitt dan Rubin, 2009: 43). Dengan demikian, kecemburuan sosial akibat semakin melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin adalah di antara penyebab konflik.

Semakin tahun, jumlah kaum miskin di Indonesia semakin meningkat akibat berbagai kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Pemerintah kita telah menandatangani berbagai perjanjian internasional yang berujung kepada terpinggirkannya industri dalam negeri. Kaum perempuan pasti tahu bahwa di pasar, hampir semua barang murah yang beredar adalah produk asing. Beredarnya barang-barang murah itu telah membuat ribuan pabrik tekstil dan alas kaki gulung tikar; serta puluhan ribu buruh menganggur; kemiskinan meningkat, diikuti dengan berbagai problem sosial yang merupakan efek dari kemiskinan.

Situasi serupa pernah terjadi di Iran tahun 1890 ketika Shah Iran menandatangani perjanjian monopoli tembakau dengan Inggris. Akibatnya, industri tembakau dalam negeri terancam bangkrut dan ratusan ribu orang terancam kehilangan pekerjaan. Kaum perempuan Iran waktu itu bangkit melakukan berbagai aksi protes, antara lain dengan berhenti menggunakan tembakau, menutup toko-toko di pasar, dan mendesak suami-suami mereka untuk ikut dalam aksi protes. Salah satu tokoh

perempuan pada era itu adalah Zainab Pasha. Dia terkenal dengan seruannya, “Kalau kalian tidak berani melawan kaum penjajah, pakailah kerudung kami dan pulang ke rumah! Kami yang akan menggantikan kalian untuk berjuang!” Aksi demo dan boikot meluas ke berbagai penjuru negeri, sampai akhirnya Shah Iran membatalkan perjanjian itu.

Lalu, bagaimana hari ini? Apakah justru kaum perempuan yang merasa diuntungkan oleh membanjirnya barang-barang impor murah itu? Apakah hal ini membuat tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi di luar sana; dengan nasib para buruh yang tercerabut dari sumber penghasilan mereka? Tidak dapat dielakkan bahwa dalam hal konsumerisme, perempuan memiliki sebuah kekuatan luar biasa. Kekuatan itu bisa dipakai untuk melemahkan, atau sebaliknya membangkitkan semangat perjuangan melawan penindasan. Survei di Inggris mendapati bahwa seorang perempuan dalam diskusi tiga menit sanggup merekomendasikan 5 merek kepada temannya, dan rekomendasi itu akan diikuti oleh dua temannya. Artinya, dalam diskusi 3 menit saja, seorang perempuan mampu membuat sebuah produk mendapatkan dua konsumen baru. Atas dasar survei ini, para pakar marketing menyarankan agar para produsen pandai-pandai mengambil hati perempuan (Yuswohadi, 2008: 28).

Kekuatan yang dimiliki perempuan ini sangat mungkin membuatnya tanpa sadar telah menjadi pilar penopang keadilan; dalam arti kita turut serta dalam melanggengkan ketidakadilan sistem perdagangan internasional. Misalnya, kita menggunakan benda-benda dengan berlebihan, lalu saling merekomendasikan dan membuat perempuan lain ikut tergiur kepada benda-benda itu. Sebaliknya, kekuatan itu juga bisa dipakai untuk merekomendasikan hal yang sebaliknya: lebih memilih membeli barang lokal daripada barang impor. Belajar dari aksi boikot tembakau di Iran, bisa dibayangkan efeknya bila 100 juta perempuan Indonesia bangkit untuk memilih produksi dalam negeri. Inilah yang disebut Temma Kaplan (1982: 85) sebagai *female consciousness*, kesadaran perempuan (Shahidian, 2002: 17). Kesadaran inilah yang juga mendorong kaum perempuan Barcelona tahun 1910-an melakukan gerakan politik

memprotes inflasi dan terbatasnya suplai makanan. Rema Hammami (1997: 57) and Carol Barden-stein (1997: 10) juga mengobservasi bahwa dalam proses perjuangan bangsa Palestina, definisi “*good mother*” telah berubah dari melayani kebutuhan keluarga, menjadi ‘seseorang yang menyediakan syuhada’. Redefinisi serupa juga muncul di tengah wanita Iran yang menjalankan perannya dalam keluarga dengan mengarahkan keluarganya agar rela mengorbankan jiwa raga demi jihad di jalan Allah.

Penutup

Kaum perempuan muslimah Indonesia hari ini punya tanggung jawab untuk membangkitkan kesadaran diri sendiri dan kaum perempuan di sekitarnya. Tanpa *female consciousness*, sulit muncul perubahan besar menuju kebaikan di negeri ini. Bila dulu Sayyidah Zainab membongkar kebobrokan pemerintahan Yazid, hari ini perempuan punya tugas membongkar kebobrokan sistem kapitalisme yang menjerat kaum perempuan di negeri ini ke alam konsumerisme. Bila dikaitkan dengan *religiuitas*, kebangkitan kesadaran untuk tidak terjebak dalam konsumerisme, jelas bersesuaian dengan firman-firman Allah mengenai keharusan tampil sederhana, tidak berlebih-lebihan, dan mengalokasikan dana yang lebih banyak untuk membangun umat.

Daftar Rujukan

- Barthos, Otomar J. and Paul Wehr. 2002. *Using Conflict Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Cleves Mosse, Julia. 1996. *Gender dan Pembangunan*. terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar
- Hasan Alwi dkk (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa). 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ibnu Thawus. tt. *Duka Padang Karbala*. Penerjemah: Ahmad Husaini. Qom: Yayasan Imam Ali.
- Ja'fariyan, Rasul. 2010. *Sejarah Para Pemimpin Islam*. Jakarta: Penerbit Al Huda
- Louis Ma'luf. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa A'lâm*. Beirut: Dâr al-Masyriq
- Pruitt, Dean and Jeffrey Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahman, Fazlur. 1996. *Major Themes of the Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka
- Shahidian, Hammed. 2002. *Women in Iran: Gender Politics in the Islamic Republic*. Westport: Greenwood Press.
- Sya`rowi, Muhammad Mutawalli, t.t. *Tafsir asy-Sya`rowi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Yuswohadi. 2008. *Menarget Pasar Ibu*. <http://www.yuswohady.com/2008/08/29/menarget-pasar-ibu/>
- Vakil, Sanam. 2011. *Women and Politics in Islamic Republic of Iran: Action and Reaction*. London: The Continuum International Publishing Group.
- Wadud Muhsin, Aminah. 1992. *Quran and Woman*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.